

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk memperjual belikan instrumen keuangan jangka panjang. Seperti surat utang (obligasi), reksa dana, *ekuiti* (saham), *warrant*, *right*, instrumen derivatif dan instrumen lainnya (www.idx.co.id). Menurut Case (2007) pasar modal adalah pasar dimana rumah tangga menawarkan tabungan mereka pada perusahaan yang meminta dana untuk membeli barang modal. Pasar modal merupakan salah satu sarana untuk melakukan investasi dan sebagai sumber pendanaan perusahaan untuk melakukan ekspansi, pengembangan usaha, penambahan modal kerja dan lain-lain. Dibandingkan dengan instrumen keuangan yang lain, investasi dalam bidang saham lebih menarik dikarenakan memiliki resiko yang rendah dan return yang lebih tinggi dibanding instrumen keuangan lainnya (www.kontan.co.id)

Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di pasar modal (Bursa Efek Indonesia) adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena IHSG merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yang menggambarkan kegiatan perekonomian Indonesia dari berbagai sektor. Sehingga IHSG pada umumnya dijadikan sebagai acuan bagi para investor untuk menentukan keputusan investasinya.

Secara historis, Bursa Efek Indonesia telah ada sejak jaman kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1912 di Batavia yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial. Sebelum berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia, pasar modal terbesar di Indonesia tersebut sebelumnya dikenal dengan nama Bursa Efek Jakarta. Meskipun Bursa Efek Indonesia telah ada sejak tahun 1912, namun dalam perkembangannya, IHSG beberapa kali periode mengalami penutupan sementara yang disebabkan oleh adanya perang Dunia I dan II. Tetapi pada bulan Agustus 1977, Bursa Efek

Indonesia kembali diaktifkan. Sejak diaktifkannya kembali Bursa Efek Indonesia oleh pemerintah Republik Indonesia, Bursa Efek Indonesia ditangani dengan serius oleh pemerintah Indonesia dengan di dirikanya PT. Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007. Visi dari Bursa Efek Indonesia adalah “Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia”. Sedangkan misi dari Bursa Efek Indonesia, yaitu “Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*”. *Core Values* dari Bursa Efek Indonesia yaitu: *Teamwork, Integrity, Professionalism, Service Excellence*. Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga memiliki *Core Competencies* yaitu: *Building Trust, Integrity, Strive for Excellence, Customer Focus* (www.idx.co.id).

IHSG pertama kali diperkenalkan pada 1 April 1983, indeks ini mencakup seluruh harga saham biasa dan preferen yang tercatat di BEI. Sedangkan untuk tahun perhitungan dasar IHSG dimulai pada 10 Agustus 1982, pada saat itu saham yang tercatat berjumlah 13 saham dengan nilai dasar 100. Dasar perhitungan IHSG adalah pasar dibagi dengan nilai dasar. Nilai dasar kumulatif adalah jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga dasar pada hari dasar. Harga dasar untuk IHSG adalah pada tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikali harga pasar hari ini

Pada saat periode penelitian, jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tanggal 12 September 2017 adalah sebanyak 555 perusahaan yang terdiri dari berbagai sektor. (www.idx.co.id)

1.2 Latar Belakang Penelitian

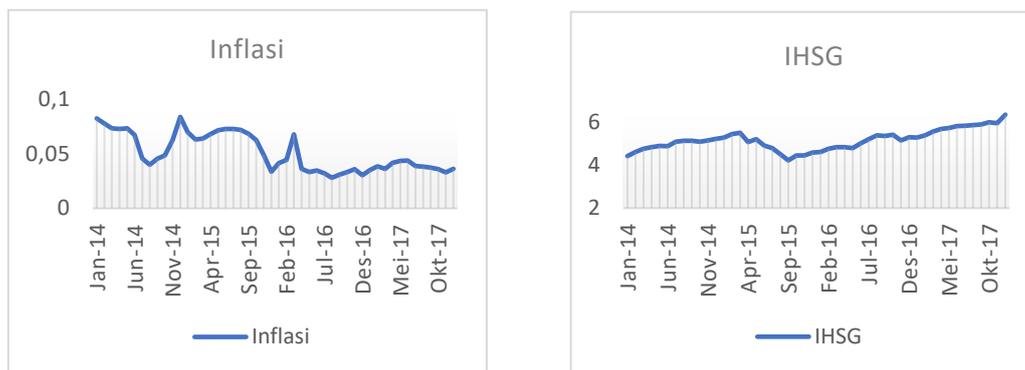
Pasar Modal merupakan pasar yang dikelola secara terorganisir dengan aktivitas perdagangan surat berharga, seperti saham, obligasi, *option, warrant, right*, dengan menggunakan jasa perantara, komisioner dan *underwriter* (UU No.8, Tahun 1995 Tentang Pasar Modal). Pada era globalisasi sekarang ini investasi merupakan pilihan yang banyak diminati oleh beberapa negara untuk mengatur

perekonomian mereka. Jika sebuah negara menginginkan investasi bertahan lama di negerinya, pemerintah harus menjaga kondisi politik yang stabil, nilai mata uang yang stabil, dan menjaga pertumbuhan ekonomi (Samsul, 2015: 2).

Untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks harga saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi *leading indicator economic* pada suatu negara.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu pasar modal. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai IHSG terbagi menjadi dua, yaitu faktor mikro dan makro, masing masing faktor tersebut memiliki pengaruh tersendiri terhadap IHSG. Faktor mikro ekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan. Faktor makro ekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang berada di luar perusahaan dan mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan. Faktor makro merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pergerakan saham sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Faktor makro yang mempengaruhi diantaranya adalah Inflasi dan harga emas dunia (Rakasetya, 2013).

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya (Sukirno, 2017:27). Selama tahun 2014-2017, pergerakan inflasi cenderung fluktuatif dan tidak stabil, begitupula dengan pergerakan IHSG yang cenderung mengalami tren yang fluktuatif sepanjang tahun 2014-2017 seperti pada Gambar 1.1 berikut



Gambar 1.1

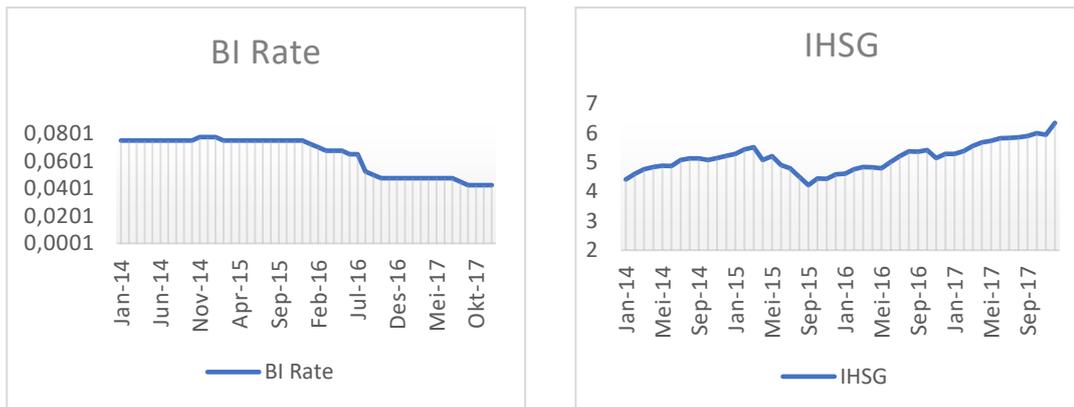
Pergerakan Inflasi dan IHSG Tahun 2014-2017

Sumber : Data diolah penulis tahun 20018

Berdasarkan Gambar 1.1 terjadi kenaikan inflasi sebesar 0,0079 pada Januari 2016 dan pada bulan yang sama tidak diikuti dengan penurunan IHSG. IHSG pada periode tersebut ikut melakukan kenaikan sebesar 23 poin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurwani (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham, karena inflasi tidak memberikan dampak yang buruk terhadap perusahaan sehingga harga saham perusahaan tidak mengalami penurunan yang mengakibatkan IHSG pun tidak mengalami penurunan. Namun berbeda dengan yang diungkapkan Sunardi dkk (2017) yang menyatakan bahwa Inflasi menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan sehingga pasar modal akan ikut terdepresiasi.

Selain tingkat inflasi, faktor makro yang berpengaruh terhadap indeks harga saham dan indeks harga saham gabungan (IHSG) yaitu *BI Rate*. Secara teori, apabila *BI Rate* naik maka akan mendorong investor saham akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya untuk dialihkan ke dalam investasi deposito atau lainnya yang lebih menguntungkan dan bebas resiko, akibatnya indeks akan turun. Sebaliknya apabila tingkat bunga turun, maka masyarakat akan mengalihkan investasinya pada saham yang relatif lebih menguntungkan sehingga mengakibatkan indeks akan naik. Dengan demikian, *BI Rate* akan memberikan pengaruh negatif terhadap indeks harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Sunardi, 2017)

Pada periode penelitian yaitu tahun 2014-2017, *BI Rate* terlihat stabil, walaupun pada tahun 2016-2017 cenderung mengalami penurunan. Berikut gambar yang mendeskripsikan perubahan *BI Rate* dan IHS_G dari tahun 2014-2017



Gambar 1.2

Pergerakan *BI Rate* dan IHS_G Tahun 2014-2017

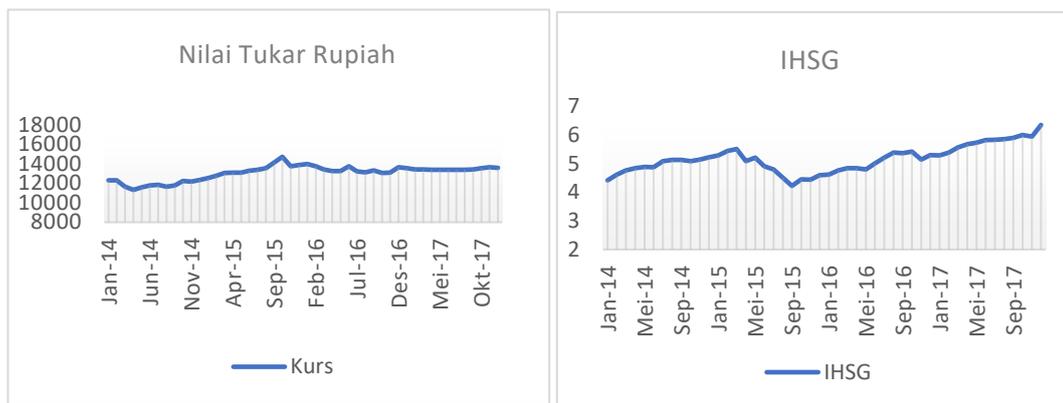
Sumber : Data diolah penulis tahun 20018

Berdasarkan Gambar 1.2 terjadi kenaikan *BI Rate* sebesar 25 basis poin pada Januari 2016 dan pada bulan yang sama tidak diikuti dengan penurunan IHS_G. IHS_G pada periode tersebut ikut melakukan kenaikan sebesar 23 poin. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurwani (2016) yang menyatakan suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor memindahkan dana investasinya ke deposito, dan ketika tingkat suku bunga rendah maka akan berdampak positif terhadap IHS_G. Tetapi hal sebaliknya disampaikan oleh Syarofi dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat regresi positif tetapi tidak berpengaruh signifikan antara *BI Rate* dengan IHS_G. Ketika *BI Rate* mengalami kenaikan, hal tersebut dapat menekan kenaikan nilai tukar rupiah, menurut Syarofi (2014) ketika nilai tukar rupiah menguat, maka hal tersebut akan berdampak terhadap kenaikan IHS_G.

Menurut Ernayani (2016) bagi perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor, kestabilan nilai tukar rupiah mata uang dolar terhadap rupiah menjadi hal yang penting. Sebab penurunan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar memiliki pengaruh terhadap kegiatan ekspor dan impor perusahaan. Hal ini

mengakibatkan naiknya harga barang impor, apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut.

Hal yang mendasari penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dollar adalah karena mata uang dollar AS merupakan mata uang internasional dan mata uang yang paling sering digunakan untuk melakukan transaksi internasional oleh Indonesia (www.liputan6.com). Untuk melihat bagaimana perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar dapat dilihat pada Gambar 1.3 Dibawah Ini



Gambar 1.3

Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan IHSG Tahun 2014-2017

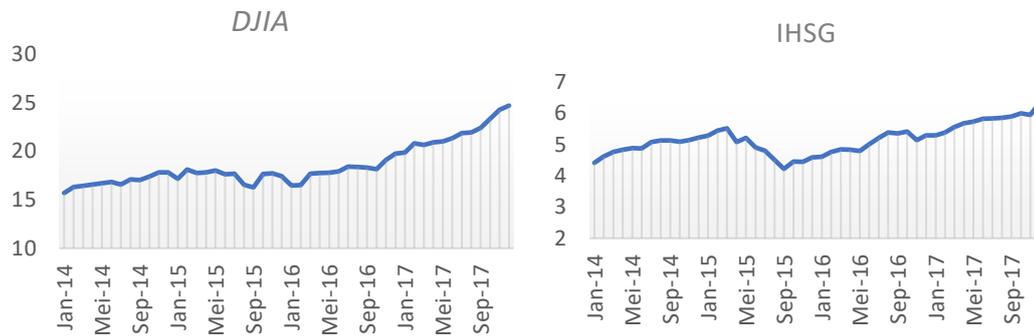
Sumber : Data diolah penulis tahun 20018

Berdasarkan Gambar 1.3 terjadi kenaikan Nilai Tukar Rupiah sebesar Rp. 297 pada Januari 2014 dan pada bulan yang sama tidak diikuti dengan penurunan IHSG. IHSG pada periode tersebut ikut melakukan kenaikan sebesar 144 poin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurwani (2016) yang menyatakan hal itu terjadi karena sebagian perusahaan yang dominan berorientasi ekspor akan menerima dampak positif apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan sehingga harga saham akan meningkat dan pada akhirnya

indeks harga saham gabungan juga meningkat. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Syarofi (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap IHSG, karena nilai tukar rupiah merupakan indikator perekonomian suatu negara, ketika nilai tukar rupiah mengalami pelemahan maka ekonomi suatu negara sedang dalam iklim yang tidak baik untuk melakukan investasi saham, sehingga para investor akan menarik dana investasi sahamnya di pasar modal dan akan berdampak terhadap penurunan IHSG

Faktor luar negeri lain yang mempengaruhi IHSG selain nilai tukar rupiah adalah pergerakan indeks harga saham negara lain, terutama negara yang menjadi tujuan utama kegiatan ekspor dan impor perusahaan di Indonesia. Salah satu indeks yang dijadikan acuan dalam kegiatan pasar modal di Indonesia adalah *Dow Jones Industrial Average* di Amerika Serikat. Menurut Ernayani (2016), hal itu tidak terlepas karena *DJIA* merupakan indeks saham terbesar di Amerika Serikat bahkan di Dunia. Umumnya, perusahaan yang terdaftar di *DJIA* adalah perusahaan multinasional yang kegiatannya di berbagai negara. Sehingga ketika *DJIA* mengalami kenaikan, hal tersebut mencerminkan perekonomian di Amerika sedang baik dan akan membuat kegiatan ekspor dan impor akan meningkat sehingga akan berpengaruh terhadap perusahaan di Indonesia yang menjadikan Amerika sebagai negara tujuan kegiatan ekspor dan impor nya. Ketika kegiatan ekspor dan impor perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan akan naik dan akan mempengaruhi pergerakan yang positif terhadap IHSG.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan IHSG dan *DJIA* dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut



Gambar 1.4

Pergerakan DJIA dan IHSG Tahun 2014-2017

Sumber : Data diolah penulis tahun 2008

Berdasarkan Gambar 1.4 terjadi kenaikan DJIA sebesar 102 poin pada Januari 2017 dan pada bulan yang sama tidak diikuti dengan kenaikan IHSG. IHSG pada periode tersebut mengalami penurunan sebesar 2 poin. Hal ini seperti yang disampaikan Marini (2017) yang menyatakan bahwa DJIA berdampak negatif terhadap IHSG. Namun hal sebaliknya diungkapkan oleh Marjohan (2015) yang menyatakan bahwa DJIA berdampak positif terhadap IHSG dikarenakan Amerika merupakan negara tujuan ekspor Indonesia, sehingga saat DJIA mengalami peningkatan hal itu menunjukkan kondisi perekonomian di Amerika sedang membaik, sehingga menyebabkan perekonomian di Indonesia pun akan meningkat yang dapat dilihat melalui pergerakan IHSG.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, fenomena yang terjadi, dan adanya perbedaan hasil dalam penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Indeks Harga Saham Gabungan dalam judul “Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, dan Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2014-2017”.

1.3 Perumusan Masalah

Setiap negara menginginkan adanya kestabilan dalam iklim investasi untuk menunjang pertumbuhan negara nya, berbagai cara telah dilakukan untuk menjaga

kestabilan iklim investasi. Namun pada kenyataannya, negara dihadapkan berbagai macam kendala yang menghambat kestabilan iklim investasi.

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi fluktuasi IHSG yaitu faktor mikro dan makro. Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang IHSG, penelitian tersebut hanya meneliti faktor mikro dan hal ini menyebabkan faktor makro yang dinilai mempunyai pengaruh besar tidak menjadi perhatian khusus.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah, *Dow Jones Industrial Average* dan Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 ?
2. Apakah Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah dan *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2014-2017 ?
3. Apakah secara parsial Inflasi berpengaruh Negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 ?
4. Apakah secara parsial *BI Rate* berpengaruh positif terhadap IHSG yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017 ?
5. Apakah secara parsial Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017 ?
6. Apakah secara parsial *Dow Jones Industrial Average* Positif terhadap IHSG yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah, *Dow Jones Industrial Average* dan Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh simultan Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah, *Dow Jones Industrial Average* dan Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh parsial Inflasi terhadap IHSG yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh parsial *BI Rate* terhadap IHSG yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh parsial Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh parsial *Dow Jones Industrial Average* terhadap IHSG yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh inflasi dan *BI Rate* terhadap indeks harga saham gabungan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada investor dan calon investor agar memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan.

2. Bagi Pelaku Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti bagi para pelaku ekonomi terutama regulator agar aktivitas perekonomian berjalan dengan lancar.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen dan dua variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi indeks harga saham gabungan antara lain adalah inflasi, *BI rate*, nilai tukar rupiah, dan *dow jones industrial average*. Penelitian mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan mempengaruhi indeks harga saham gabungan.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dan objek penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia , Bank Indonesia dan Yahoo! Finance. Objek penelitian yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan inflasi, *BI Rate* dan yang penulis peroleh dari *website* resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id , data tahunan IHSG yang terdapat di ww.idx.co.id serta data *DJIA* yang terdapat di situs Yahoo! Finance yaitu www.Finance.Yahoo.com

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan penulis adalah September 2018 – Desember 2018. Periode penelitian menggunakan data panel inflasi, *BI rate*, nilai tukar rupiah, *dow jones industrial average* dan IHSG periode 2014-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum yang menggambarkan dengan tepat ini penelitian. Dalam bab ini penelitian mengemukakan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah dan *Dow Jones Industrial Average*. Peneliti juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan diuraikan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa kesimpulan dan saran penelitian